

**The Welfare Level Of Fisherman Household Of Napangga Lake At Tanjung
Medan Village Tanjung Medan Subdistrict Rokan Hilir Regency Riau
Province**

By

Dedy Winta N¹⁾, Ramli²⁾, and Hamdi Hamid²⁾

ABSTRACT

This research was conducted at Napangga Lake Tanjung Medan Village Tanjung Medan Subdistrict Rokan Hilir Regency on march 2015. This research was aimed to analyse the welfare level of fisherman household of Napangga Lake Tanjung Medan Village. The method used is survey method. The respondents is determined by using simple random sampling. This research uses by indicator of BKKBN, BPS and UMR. Tanjung Medan district has 4278 inhabitants consists 2.219 males and 2.059 females. Their incomes are about Rp 800.000 to Rp 1.500.000 per month and the number of dependents are 5 to 6 people. From 33 families as respondents, BKKBN afford 20 families (62,5%) that included to disadvantages families, the BPS afford 2 families as poor families and the last indicator, UMR, shows that, the most of the households are poor, because their income underthan the regional minimum wage of Rokan Hilir Regency which is 1.520.000 per month.

Keywords : Welfare, Fisherman household, Napangga Lake.

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsistem lainnya (Kusnadi, 2002). Pemandangan yang sering dijumpai di perkampungan nelayan adalah lingkungan hidup yang kumuh serta rumah-rumah yang sangat sederhana. Kalau pun ada rumah-rumah yang menunjukkan tanda kemakmuran (misalnya, rumah yang megah dan berantena parabola) pasti rumah tersebut dimiliki oleh pemilik kapal, pemodal, atau agen (Abdul Mugni, 2006).

Danau Napangga di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau termasuk salah satu Danau yang cukup menarik di Indonesia. Danau

Napangga terletak di kilometer 70-72 dari Ujung Tanjung di Kecamatan Tanjung Medan yang merupakan Ibukota Kabupaten Rokan Hilir. Danau Napangga merupakan salah satu objek penghasilan masyarakat nelayan setempat. Selain menjadi nelayan, masyarakat disana juga memiliki aktifitas yang lain seperti petani sawit dan pedagang.

Dulunya Danau Napangga ini penghasil Ikan Arwana yang menjadi primadona bagi nelayan, sampai akhirnya perairan di Danau Napangga tercemar dan menyebabkan Ikan Arwana beruaya. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan saat itu sudah bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga nelayan. Namun ketika hasil tangkapan khususnya ikan arwana lambat laun habis, maka penghasilan rumah tangga nelayan Danau

Napangga semakin menurun dan tidak menentu.

Namun dari waktu ke waktu, baik ikan arwana maupun juga ikan baung serta ikan- ikan lainnya semakin berkurang dan bahkan para nelayan kewalahan dalam menghadapinya.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Danau Napangga di Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 29 Maret s/d 07 April 2015 di Danau Napangga Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu dengan melakukan observasi langsung ke lapangan serta wawancara kepada para nelayan.

Jumlah anggota populasi nelayan Danau Napangga dalam penelitian ini adalah 161 KK, maka yang diamati sebanyak 20% yaitu 32 KK, namun untuk pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling acak sederhana (*simple random sampling*).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan atas kuisioner yang telah disediakan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Kepenghuluan Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dan juga sumber-sumber informasi lainnya.

Data yang dianalisis dapat berupa data kualitatif atau data kuantitatif. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan dengan menggunakan indikator dibawah ini:

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Diukur dengan menggunakan 5 tahapan seperti keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III dan keluarga sejahtera tahap III Plus.

Badan Pusat Statistik

Diukur dengan melihat dari 14 kriteria/variabel yang ada. Jika responden memenuhi 9 dari 14 kriteria maka dianggap sebagai keluarga miskin.

Upah Minimum Regional (UMR)

Setiap daerah memiliki UMR yang ditetapkan oleh Gubernur tingkat Provinsi dan Bupati/walikota pada tingkat Kabupaten Kota. Untuk Upah Minimum Regional Kabupaten Rokan Hilir adalah sebesar Rp. 1.520.000/bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden berkisar antara 30-60 tahun. Kelompok umur responden yang terbesar adalah umur 30-39 tahun dengan jumlah 14 responden atau persentase 43,75 % dan yang terkecil adalah kelompok umur 50-59 tahun dengan 7 responden atau persentase 21,87%.

Tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah tidak tamat SD 37,5 % dengan 12 jiwa responden dan yang paling sedikit adalah SMA 12,5 % dengan 4 jiwa responden. Dalam penelitian ini nelayan yang menamatkan diri

kejenjang pendidikan SMP tidak sedikit juga, dimana perbedaan antara tamat SD dengan SMP hanya 6,26% saja.

Rumah tangga nelayan Danau Napangga di Kepenghuluan Tanjung Medan termasuk kedalam kategori keluarga nelayan sedang, karena jumlah tanggungan dengan kriteria sedang dari 5-6 orang termasuk kepala keluarga itu sendiri ada sebanyak 18 KK (56,25%). Sementara jumlah tanggungan terendah hanya ada 5 KK (15,63%).

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja responden 1-9 tahun dan 10-19 tahun sama banyaknya 12 jiwa dengan jumlah persentase sebesar 37,5.

Asset

Asset yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan Danau Napangga di Kepenghuluan Tanjung Medan adalah rumah, kebun, ternak, sepeda motor, sampan, sepeda, radio, televisi dan handphone.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan nelayan yang paling banyak adalah berkisar antara Rp. 800.000 sampai Rp. 950.000 dengan jumlah responden 18 orang dan persentase 56,25 %. Jumlah pendapatan ini tidak menetap, bisa saja dalam 1 bulan pendapatannya naik dan turun hal ini tergantung musim dan jumlah ikan yang diperoleh oleh nelayan itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, responden selain menjadi nelayan ada juga usaha lain yang dilakukannya maupun anggota rumah tangga lainnya.

Alat tangkap yang dipakai oleh Nelayan Danau Napangga adalah seperti pancing, jaring, bubu dan tentunya dayung sampan sebagai transportasi menuju lokasi penangkapan. Pancing sendiri adalah alat tangkap yang terdiri dari dua komponen utama, yakni: tali (*line*) serta mata pancing (*hook*). Bubu adalah alat tangkap yang umum digunakan dikalangan nelayan yang berupa jebakan dan bersifat pasif. Alat tangkap bubu berbentuk empat persegi panjang.

Rumah Tangga Nelayan yang ada di Danau Napangga memiliki armada penangkapan seperti sampan dayung. Hampir semua nelayan setempat hanya memiliki sampan dayung saja. Nelayan setempat ada yang membeli sampan dayung dan ada pula yang membuat sendiri. Harga sampan dayung itu sendiri jika dibeli senilai Rp. 700 ribu.

Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan nelayan Danau Napangga hampir rata-rata sama yaitu 1-3 kg/harinya, itu pun tidak menetap. Terkadang hasil yang ditangkap bisa lebih dari 3 kg/hari dan bisa juga kurang dari 3 kg/hari. Sedikitnya pendapatan nelayan sekitar dikarenakan minimnya ikan yang ada di Danau Napangga. Ikan-ikan hasil tangkapan nelayan setempat adalah ikan Baung, ikan Gabus, ikan Toman, ikan Patin dan juga ikan Siapil atau bulan-bulan.

Nelayan menjual hasil tangkapannya langsung kepada agen. Ikan-ikan yang didapat oleh responden dijual dengan harga yang bervariasi per kg. Ikan yang paling mahal adalah ikan baung dengan Rp. 33.000/kg dan yang termurah adalah ikan siapil Rp. 15.000/kg. Transaksi penjualan ini sendiri dilakukan

dibawah jembatan dipagi hari maupun sore hari.

Usaha Sampingan

Diluar menjadi nelayan, responden dalam penelitian ini juga mencukupi kebutuhan hidup dengan juga mencari pekerjaan tambahan maupun usaha seperti berdagang. rumah tangga nelayan yang memiliki sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup terbanyak adalah 8 KK (25,00%) dengan profesi sampingan berjualan baik itu disekolah maupun dirumahnya. Untuk hal ini yang paling berperan adalah sang istri. Sementara itu nelayan yang tidak memiliki sampingan ada sebanyak 12 KK (3,75%) hal ini dikarenakan terpenuhinya kebutuhan akan rumah tangga nelayan tersebut.

Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Menurut hasil penelitian Muflikhati *dkk* (2010), meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, penggunaan pendapatan nelayan masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan atau minuman keras.

Kisaran rata-rata pengeluaran terbesar rumah tangga nelayan Danau Napangga adalah biaya konsumsi yaitu sebesar Rp. 694.000 (66,41%). Hal ini dikarenakan kebutuhan akan konsumsi merupakan kebutuhan pokok yang setiap rumah tangga dimana pun membutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pengeluaran untuk kesehatan sendiri rumah tangga nelayan yang ada ini tidak terlalu banyak biayanya hanya Rp.

26.000 (2,49%), hal ini dikarenakan biaya perobatan dipuskesmas gratis.

Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Sesuai dengan hasil pengamatan dilapangan diperoleh mengenai hasil tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) hanya tergolong kedalam 3 tahap yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera tahap I, dan keluarga sejahtera tahap II.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa rumah tangga nelayan masih banyak tergolong kedalam keluarga prasejahtera yaitu sebanyak 20 KK dengan persentase 62,5% sedangkan untuk keluarga sejahtera tahap I sebanyak 8KK dengan persentase 25,0% keluarga sejahtera tahap II 4 KK dengan persentase 12,5%.

Keluarga Prasejahtera

Rumah tangga nelayan yang masuk kedalam golongan keluarga pra sejahtera sebanyak 20 KK (62,5%). Untuk hal ini kriteria yang tidak terpenuhi oleh 20 rumah tangga nelayan adalah kebutuhan akan pengajaran agama dalam keluarga. Dimana para nelayan tidak terlalu mementingkan ibadah dan lebih berfokus untuk bekerja. pendapatan rata-rata yang diperoleh keluarga pra sejahtera Rp. 805.000 per bulannya dengan pengeluaran rata-rata Rp. 928.050 per bulannya.

Keluarga Sejahtera tahap I

Tingkat keluarga sejahtera yang diperoleh dalam penelitian di Kepenghuluan Tanjung Medan ini adalah 8 KK (25,0%). 8 KK nelayan Danau Napangga di Kepenghuluan

Tanjung Medan yang tergolong kedalam keluarga sejahtera tahap I disebabkan karena lantai rumah dari tanah dan tidak menggunakan program KB sehingga banyaknya jumlah tanggungan yang harus dipenuhi sementara pendapatan kurang. Pendapatan yang diperoleh dalam keluarga ini rata-rata Rp. 1.093.750 per bulan dengan pengeluaran rata-rata Rp. 889.500 per bulan.

Keluarga Sejahtera Tahap II

Dalam penelitian ini, keluarga yang tergolong kedalamnya ada sebanyak 4 KK (12,5%). Keluarga ini masuk kedalam keluarga sejahtera tahap II dikarenakan belum terjalannya ibadah secara teratur, dimana keluarga ini tidak pernah mengikuti acara wirid dan juga orangtuanya tidak pernah mau peduli dengan anaknya dalam hal pendidikan agama. Keluarga nelayan yang termasuk kedalam tahap ini memiliki pendapatan rata-rata Rp. 1.350.000 per bulan dengan pengeluaran rata-rata Rp. 950.050.

Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

Presiden menetapkan BPS sebagai lembaga Pemerintahan vertikal berdasarkan keputusan Presiden No 166 tahun 2000. Menurut BPS keluarga yang termasuk kedalam keluarga miskin/sejahtera adalah keluarga yang apabila rumah tangga tersebut dapat memenuhi sembilan dari empat belas kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria menurut BPS ini meliputi: pendidikan, konsumsi, pendapatan, asset rumah tangga, dan tempat tinggal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) di Kepenghuluan Tanjung Medan, dari 32 responden ada 2 rumah tangga nelayan yang memenuhi 9 variabel dan dinyatakan rumah tangga miskin dan 30 responden dinyatakan tidak memenuhi 9 variabel dari 14 variabel dan dikategorikan pada keadaan sejahtera.

Upah Minimum Regional (UMR)

Pemerintah mengatur pengupahan melalui peraturan menteri tenaga kerja No.05/men/1989 tanggal 29 mei 1989 tentang upah minimum. . Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten Rokan Hilir 1.520.000 per bulan.

Jika dilihat dari upah minimum regional (UMR) yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, maka seluruh pendapatan rumah tangga nelayan setempat adalah dibawah pendapatan upah minimum regional. Hal ini dikarenakan pendapatan responden yang tertinggi hanya Rp. 1.500.000/ bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Danau Napangga di Kepenghuluan Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik nelayan seperti usia terbanyak adalah usia 26-50 tahun dengan memiliki pendidikan rata-rata 6 tahun belajar, pendapatan nelayan berkisar antara Rp. 800.000 sampai Rp. 1.500.000/ bulan dengan pengeluaran RP. 721.000 sampai 1.119.000 / bulannya dan jumlah tanggungan keluarga nelayan Danau Napangga rata-rata 4 jiwa.

Jika dilihat berdasarkan BKKBN, rumah tangga nelayan Danau napangga di Kepenghuluan Tanjung Medan tergolong kedalam keluarga prasejahtera (sangat miskin) sebanyak 20 KK (62,5%) dari 32 KK yang menjadi responden dalam penelitian ini, sementara jika dilihat dari indikator Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri rumah tangga nelayan Danau Napangga yang termasuk kedalam rumah tangga miskin hanya 2 rumah tangga saja.

Sementara jika dilihat berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Rokan Hilir, maka pendapatan rumah tangga nelayan masih tergolong rendah karena masih dibawah pendapatan upah minimum regional.

Berdasarkan hasil penelitian di Danau Napangga Kepenghuluan Tanjung Medan maka saran saya terkhusus kepada Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir agar lebih meninjau kembali Danau Napangga ini dengan potensi yang sebenarnya bisa bermanfaat bagi masyarakat terkhusus nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidup berumah tangganya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu nelayan sewaktu wawancara beliau mengatakan agar Pemerintah setempat kembali menebarkan bibit ikan baung agar pekerjaan mereka sebagai nelayan tidak mati ketika ikan –ikan yang ada di Danau Napangga habis melainkan tetap berkelanjutan.

Selain itu perlu diadakannya penyuluhan kepada para nelayan dalam bagaimana pengoperasian penangkapan ikan dan cara menghadapi kebutuhan yang semakin hari bukan membaik malah menurun serta perlunya mengikuti program KB demi peningkatan kesejahteraan keluarga. Karena

sesungguhnya banyak anak dengan penghasilan yang tidak sesuai menyebabkan kemiskinan.

Untuk masyarakat sekitar ada baiknya untuk tidak membuang sampah sembarangan di Danau Napangga jika memang tidak menginginkan ikan-ikan beruaya ketempat lain atau pun sakit karena pencemaran sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2002. Manajemen Penelitian. Edisi ke-6. Rineka Cipta, Jakarta. 645 Hal.
- Amrifo.V.2005. Dimensi Sosial dan Budaya Masyarakat Pesisir. Yayasan Pustaka Riau. Pekanbaru. 108 hal
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2011. Konsep Kemiskinan. (www.bkkbn.go.id).
- Kusnadi.2002. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perairan. LkiS, Yogyakarta.
- Muflikhati I, Hartoyo, Dkk. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga. “Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat”. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumsi, Volume 3 No 1. 1-10.
- Mugni, Abdul. 2006. Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus Nelayan desa Limbangan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu,

Provinsi Jawa Barat).
Skripsi Fakultas

Pertanian. Institut
Pertanian Bogor.114 hal

